

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan kepulauan yang terletak di Jawa Timur berseberangan dengan Pulau Jawa, Pulau Madura memiliki 4 Kabupaten yang terdiri dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Menurut De Jonge (2012) (dalam Wikipedia, 2015) Pulau ini memiliki luas kurang lebih 5.168 km² dengan jumlah penduduk hampir 4 juta jiwa, penduduknya pun dikenal sebagai orang yang kurang resmi, keras, nada suara keras dalam bercakap-cakap, dan berani. Ciri khas yang dimiliki oleh orang madura tersebut merupakan wujud hasil proses berpikir dan bertindak laku selama berinteraksi dengan individu lain yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pada masa kolonial Belanda, Madura adalah sebuah pulau yang terkenal dengan kerajaan *agro managerial* pertaniannya yaitu raja dan rakyatnya bertumpu pada penghasilan bumi dan sumber alam. Sehingga Madura mempunyai sejarah panjang di era kolonial Belanda baik dari faktor psikologis, sosial, ekonomi maupun politik (Hidayatullah, 2013). Madura yang pada masa kolonial tersebut cenderung berbeda dengan saat ini yang struktur wilayahnya tandus. Pendapat tersebut didukung oleh Rozaki (2004) yang menyatakan bahwa struktur wilayah Madura yang tandus dan kurang produktif telah menyebabkan masyarakat banyak mengalami kemiskinan secara psikologis, sosial dan ekonomi. Tanah Madura yang gersang dan kering serta perairan yang kurang mencukupi untuk dikonsumsi kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat, ditambah lagi dengan adanya pengalaman masa silam yaitu masa kapitalisme kolonial Belanda yang penuh dengan perlakuan *dehumanisasi* (tidak berperikemanusiaan) mengakibatkan masyarakat Madura sangat sulit memiliki sifat halus dan karakter yang lemah-lembut. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat Madura memiliki karakter yang cenderung keras.

Taufiqurrahman (2007) menyatakan masyarakat Madura dibentuk oleh kehidupan bahari yang penuh tantangan dan resiko sehingga memunculkan

keberanian mental dan fisik yang tinggi, berjiwa keras dan ulet, penuh percaya diri, defensif dalam berbagai situasi bahaya dan genting, bersikap terbuka, lugas dalam bertutur, serta menjunjung martabat dan harga diri. Rokip (2014) mengatakan bahwa kompleksitas masyarakat Madura telah membawa Madura pada pandangan masyarakat umum, bahwa citra orang Madura adalah komunitas agamis sekaligus keras atau bisa dikatakan kekerasan dan religiusitas selalu dekat dengan citra simbolik orang Madura. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan I, perempuan berusia 35 tahun pedagang asal Madura yang saat ini berada di Surabaya, sebagai berikut:

“Reng Madureh jiyah lakar kasar dari gik kennek mas, ben pole katoronan dari reng toana depadeh Madurennah” (Surabaya, 12 September 2021).

“Orang Madura itu memang kasar dari mulai kecil mas, apalagi keturunan dari orang tua yang sama-sama Maduranya” (Surabaya, 12 September 2021).

Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat Madura berpikir untuk meningkatkan perekonomiannya agar tidak mengalami kemiskinan secara psikologis, sosial, maupun ekonomi pada tingkatan yang lebih baik lagi dengan cara berdagang ke luar pulau untuk mencari pendapatan lebih yang bisa menunjang kebutuhan hidupnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan I, perempuan berusia 35 tahun sebagai pedagang di Surabaya, sebagai berikut:

“Ejelling dari tana Madureh riyah gun bisa lakoh ataneh maso amajeng, gajina kennek. Sengkok riyah dari oreng tak andik mas, cek terrona aobe nasebbeh sengkok male daddhi sogi kadhi reng-oreng laenna. Mangkana hasel dari ataneh maso amajeng riyah bi'sengkok ejuel pole de' Sorbajeh” (Surabaya, 12 September 2021).

“Dilihat dari tanah Madura ini hanya bisa kerja bertani dan nelayan, gajinya kecil. Saya ini dari orang tak punya mas, ingin sekali merubah nasib saya agar jadi kaya seperti orang-orang lainnya. Makanya hasil dari bertani dan nelayan ini sama saya dijual lagi ke Surabaya” (Surabaya, 12 September 2021).

Lahan pertanian yang tidak memberikan keuntungan ekonomis disertai peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi dari tahun ke tahun menciptakan problem ekonomis yang cukup akut, serta kondisi ini tak jarang membuat orang

Madura mengambil pilihan untuk migrasi sebagai solusi yang dianggap strategis guna memperbaiki masa depannya (Rozaki, 2009).

Pembangunan di negeri ini masih berpusat di kota-kota besar. Minimnya lapangan kerja di daerah membuat banyak anggapan bahwa kota adalah tempat bekerja yang lebih menjanjikan untuk mengadu nasib dan mencari kelayakan hidup (<http://sosbud.kompasiana.com/2012>). Kota-kota terbesar tersebut salah satunya Surabaya. Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta, banyak masyarakat urban yang mencari pekerjaan di Surabaya, salah satunya adalah Madura (<http://www.kabarbisnis.com/>). Itulah sebabnya banyak sebagian orang berasal dari pelosok desa yang turun-temurun mata pencahariannya hidup sebagai petani harus berfikir berulang kali untuk menanggung biaya hidupnya. Jangankan untuk bersekolah, makan sehari-hari saja masih sulit. Saat itu yang mampu bersekolah hanyalah orang ningrat saja.

Pendidikan pada zaman dulu sangat diskriminatif sekali terhadap kaum perempuan, sehingga tidak banyak yang mengenyam bangku sekolah. Mereka memilih membuka usaha berdagang karena sulitnya mendapatkan pekerjaan, kelihatan bahwa para pedagang di pasar sampai saat ini mayoritas ibu-ibu yang berpendidikan rendah. Seperti hal yang sama dikatakan oleh pedagang informan I, perempuan berusia 35 tahun sebagai berikut:

“Yee gelak jiah mas selaen dari reng tak andik, terro daddi contoh keluarga, kerabet, kancah ben reng laennah. Terbates pendidikan tenggih bisa kiyah sukses”.

“Sengko’ adegeng dek Sorbejeh riyah polana eajak bi’kancah seng sukses de’kassah, ca’an de’kassah rammeh seng melleh lok kadi’ de’ kinto’ mas seppih” (Surabaya, 12 September 2021).

“Yaa tadi itu mas selain dari keluarga tak punya, karena ingin menjadi contoh bagi keluarga, kerabat, teman dan orang lain bahwa keterbatasan pendidikan tinggi juga bisa sukses”.

“Saya berdagang di Surabaya ini awalnya karena ajakan dari teman yang sukses disana, katanya disana banyak pembelinya tidak seperti di kampung saya ini mas cuman sedikit” (Surabaya, 12 September 2021).

Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik tersebut terutama di kota-kota besar seperti di Surabaya. Surabaya mendapat julukan

Gerbangkertosusilo (akronim dari Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan) merupakan pusat kawasan metropolitan di Provinsi Jawa Timur terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek yang berpusat di Jakarta karena telah menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, pendidikan kawasan Indonesia Timur (Wikipedia.org, 2019). Situasi yang seperti itulah memungkinkan seseorang memiliki tujuan untuk dapat merubah hidupnya diperkuat dengan pernyataan informan I, perempuan berusia 35 tahun sebagai berikut:

“Tojjuanna sengko jiyah male tang odik lok mesken mas ben pole male odik eng nyaman dari apabei” (Surabaya, 12 September 2021).

“Tujuan saya itu biar hidup saya tidak miskin mas dan juga biar hidup saya enak dari apa aja” (Surabaya, 12 September 2021).

Penyebab informan I memilih berdagang di Pasar Bulak Surabaya, karena pembeli yang ada di kampungnya itu sedikit lalu begitu ada kesempatan seperti ajakan dari temannya yang sukses disana dia memutuskan untuk mengikutinya. Sehingga orang Madura akan mencari kerja kemana saja asal menghasilkan uang (Hidayat dkk, 2017). Perdagangan merupakan proses untuk menyampaikan barang dari pihak yang menghasilkan kepada pihak yang menggunakannya, pelaku utama suatu perdagangan mencakup pedagang dan pembeli. Pedagang di Pasar Bulak ini menjualkan barang dagangannya ke pembeli untuk dikonsumsi, seperti yang dilakukan oleh informan I saat ini. Pedagang adalah pihak penyampai barang dari penghasil kepada pemakai, sedangkan pembeli adalah pihak yang menerima barang dari penjual. Jenis barang dagangan yang diperjual belikan oleh informan I di Pasar Bulak ini berasal dari hasil bertani dan nelayan dari kampungnya seperti sayuran, daging ayam, ikan, dll.

Proses berdagang seseorang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor penarik. Dodi (2013) menyebutkan bahwa faktor penarik seseorang berdagang karena kondisi sosial meliputi lapangan kerja, motivasi pedagang terdahulu, pola konsumtif masyarakat sekitar, ekonomi, budaya, aksesibilitas, dan tindakan pemerintah. Setiap pekerjaan termasuk berdagang bukanlah sesuatu yang mudah karena cenderung dapat menimbulkan konflik, mengingat konflik

cenderung dapat dialami oleh semua orang sebagai kenyataan hidup tak terkecuali dengan pedagang asal Madura di Surabaya. Seperti yang dialami oleh informan I, perempuan berusia 35 tahun sebagai berikut:

“Ekerpekker sabelum sengko'mangkat adegeng de' kintoh, reng-orengnga jeh endek neremmah ka pendatang anyar tapeh malah kabelik mas. Contona ben penghaselan bidah e setiap arena jiyah bakal esindir, pas e sapah malah acuh tak acuh. Sampek e laen bakto sengko agigir de' reng jiyah”.

“Dipikir-pikir sebelum saya berangkat berdagang kesini, orangnya yang disini itu akan menerima pendatang baru tapi malah sebaliknya mas. Contohnya setiap pendapatan yang dihasilkan berbeda perharinya itu pasti disindir, pada saat ditegur sapa malah cuek dan bodo amat” (Surabaya, 12 September 2021).

Pernyataan tersebut didukung oleh Mustamin (2016) yang menyatakan bahwa konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik cenderung muncul karena dilatar belakangi adanya perbedaan. Perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Pernyataan tersebut didukung oleh Wirawan (2010) yang berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Konflik lahir dari kenyataan akan adanya perbedaan-perbedaan baik ciri badaniah, emosi, kebudayaan, kebutuhan, kepentingan, maupun pola-pola perilaku antar individu atau kelompok dalam masyarakat (Ahmadi, 2009).

Masyarakat Madura dengan masyarakat Surabaya cenderung berbeda, mengingat sebagian besar penduduk Surabaya adalah orang Jawa yang dikenal mengesankan cinta perdamaian. Masyarakat Jawa cenderung kurang berani *to the point*, dan menyimpan unek-unek. Rahayu (2014) menyatakan bahwa sikap kesabaran orang Jawa sangat mengesankan cinta perdamaian, sementara orang Madura lebih terbuka dan berterus terang. Perbedaan pola-pola perilaku antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura inilah yang cenderung selalu menimbulkan konflik.

Konflik merupakan suatu tindakan yang salah dari satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu tindakan pihak lain (Laksana, 2015). Menurut Soerjono Soekanto (dalam Ahmadi, 2009), menyatakan bahwa terdapat tiga khusus bentuk konflik yaitu konflik atau pertentangan pribadi yang terjadi secara perorangan karena perbedaan pandangan atau pendapat, konflik atau pertentangan rasial terkait stereotipe yang menimbulkan konflik akibat perbedaan ras, dan konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial. Pernyataan terkait berbagai macam konflik tersebut, faktanya juga dialami oleh informan I perempuan berusia 35 tahun yang sedang mengalami konflik selama berdagang di Surabaya, informan menyatakan sebagai berikut:

“Yeh mon de’yeh teros sengko’langsong agigir de’orengnga, ben oreng ajualen kan abideh. Yeh pola sengko’deri Maduraeh, ben arennah esindir haha” (Surabaya, 12 September 2021).

“Yaa kalau gitu terus saya marah langsung ke orangnya mas, tiap orang kan beda-beda cara penjualannya. Yaa mungkin saya dari Madura kali, hampir setiap harinya disindir haha” (Surabaya, 12 September 2021).

Penyebab terjadinya konflik selama berdagang yang dialami oleh informan I di dukung oleh pernyataan Wirawan (2015) bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yaitu antara lain 1. Emosi, 2. Marah, 3. Stress, 4. Agresi, 5. Muka, 6. Humor, 7. Whistle blower. Ahmadi (2009) menyebutkan bahwa akibat konflik dapat bersifat konstruktif yaitu bertambahnya solidaritas, munculnya pribadi yang kuat, dan munculnya kompromi baru, sedangkan akibat destruktif konflik yaitu retaknya persatuan, hancurnya harta benda, jatuhnya korban, berubahnya sikap, dan munculnya dominasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Sumaryanto (2010) yang menyatakan bahwa akibat negatif dari terjadinya konflik seperti menghambat komunikasi, mengganggu kohesi (keeratan hubungan), mengganggu kerjasama (*team work*), mengganggu proses produksi, bahkan dapat menurunkan produksi, menumbuhkan ketidakpuasan terhadap pekerjaan, individu mengalami tekanan (*stress*), mengganggu konsentrasi, menimbulkan kecemasan, mangkir, menarik diri, frustrasi, dan apatisme.

Selama berdagang di Surabaya mau tidak mau informan I harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru mulai dari sikap, bahasa maupun adat istiadat di Surabaya meskipun tanpa meninggalkan kemaduraannya, dan mampu mengelola setiap masalah yang menghadang dirinya untuk menuju kesuksesan. Menurut Moore (2004) (dalam Mister, 2017) menjelaskan bahwa manajemen konflik atau lazim disebut mengelola konflik adalah kecenderungan seseorang dalam menata atau mengatur pertentangan dalam wujud sikap dan perilaku, sebab masalah yang lahir dari pertentangan merupakan sesuatu yang menghambat, merintangi, atau mempersulit seseorang mencapai maksud dan tujuan tertentu. Cara tersebut juga dikatakan oleh informan I perempuan berusia 35 tahun pada wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 12 September 2021 di Surabaya:

“Sengko'mon la taoh akadhik jiyah, lok ndek ngala mas. Hahaha, langsung bi sengko'obe strategi”.

“Selaen adegeng dek kintoh, wes andhik kapotosen seng massak mon adegeng ndek lok ndek kodhu narema kondisina”.

“Toman bi'tang lakeh esoro jek kedingaghi orang seng apettah, tapeh sengko'lok bisaan mas. Haha” (Surabaya, 12 September 2021).

“Saya kalau sudah tau cara mainnya seperti itu mas, tidak mau ngalah juga. Hahaha, pastinya langsung saya ganti strateginya”.

“Selain itu saya sebelum berdagang disini telah membuat keputusan yang matang kalau selama berdagang mau gak mau harus bisa terima apapun yang terjadi kondisinya”.

“Pernah dengan suami saya disuruh untuk tidak mendengarkan ucapan dari orang lain, tapi saya gak bisa mas. Haha” (Surabaya, 12 September 2021).

Akibat-akibat destruktif dari konflik harus dapat diselesaikan dengan strategi penyelesaian konflik yang tepat sehingga akibat negatif tersebut cenderung dapat dicegah terutama untuk pedagang Madura dengan tetap memiliki karakter kemaduraannya. Penyelesaian konflik yang tepat juga dapat menghindari terjadinya peningkatan konflik menuju pada tingkatan paling tinggi yaitu kekerasan (*violence*). Pedagang asal Madura yang di Surabaya cenderung tidak terlepas dari adanya konflik harus mengelola setiap permasalahan dan melakukan manajemen konflik yang tepat.

Manajemen konflik menurut Wirawan (2010) adalah sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan. Wirawan (2010) menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek manajemen konflik yaitu pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga, strategi konflik, mengendalikan konflik, dan resolusi konflik. Manajemen konflik bisa dilakukan oleh pihak yang terlibat konflik berupaya mengelola konflik untuk menciptakan solusi yang menguntungkan dengan menggunakan berbagai sumber sekecil dan seefisien mungkin atau juga dapat dilakukan oleh pihak ketiga. Menurut Pruitt dan Rubin (2004) strategi konflik terkait menghadapi permasalahan, pemecahan masalah, mengalah, menari diri, dan diam tidak melakukan apapun (*inaction*). Mengendalikan konflik terkait manajemen konflik merupakan aktivitas untuk mengendalikan dan mengubah konflik demi menciptakan keluaran konflik yang menguntungkannya (atau, minimal, tidak merugikannya). Manajemen konflik dilakukan untuk menciptakan solusi konflik yang menguntungkan atau yang bisa diterima pihak-pihak yang terlibat konflik. Konflik-konflik yang dialami perantau tersebut sangat penting dilakukan upaya manajemen konflik sehingga mencegah terjadinya kesenjangan serta konflik yang berkepanjangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen Konflik Pedagang asal Madura di Surabaya”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang Manajemen Konflik Pedagang asal Madura di Surabaya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Konflik Pedagang asal Madura di Surabaya. Penelitian ini mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya. Penelitian tentang Manajemen Konflik juga sudah pernah dilakukan oleh, yaitu: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mardianto (2015) dengan judul “Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Mengikuti Kegiatan Pecinta Alam di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dilihat dari data analisis bahwa ada perbedaan

penggunaan manajemen konflik antara mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam dan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pecinta alam dalam menghadapi konflik interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan nilai F sebesar 111,36 dengan $p < 0,01$. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam memiliki penggunaan manajemen konflik yang lebih rendah pada variabel *conflict engagement*, *compliance* dan *withdrawal* dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pecinta alam. Ada perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa pria dan mahasiswa wanita dalam menghadapi konflik interpersonal. Penelitian ini juga menunjukkan nilai F sebesar 4,5 dengan $p < 0,05$. Penggunaan manajemen konflik *withdrawal* pada mahasiswa wanita lebih tinggi dari pada mahasiswa pria. Tidak ada perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa bertipe kepribadian A dan B dalam menghadapi konflik interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan nilai F sebesar 0,08 dengan $p < 0,05$. Jadi hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak ikut kegiatan pecinta alam, kemungkinan disebabkan mahasiswa yang aktif dalam pecinta alam dapat memperoleh manfaat dari kegiatan yang mereka ikuti seperti melatih diri dalam menghadapi masalah, belajar bersosialisasi dan berlatih cara-cara menyelesaikan konflik yang dihadapi.

Kedua tentang penelitian yang ditulis oleh Sitorus (2018) dengan judul “Korelasi antara Pengetahuan Manajemen Konflik dan Kredibilitas Kepala Sekolah terhadap Budaya Kerja Guru”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis; Pertama, tingkat demokratisasi kepemimpinan mempunyai hubungan yang signifikan dan berarti dengan kinerja kepala sekolah, dengan koefisien korelasi 0,475. Hal ini berarti semakin baik tingkat demokratisasi kepemimpinann maka semakin baiklah kinerja kepala sekolah. Tingkat demokratisasi kepemimpinan ini memberikan sumbangan relatif dan sumbangan efektif masing-masing 1,78% dan 0,91% terhadap kinerja kepala sekolah. Kedua, kecerdasan emosioanl mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja kepala sekolah, dengan koefisien korelasi 0,560,

Hal ini berarti semakin baik kecerdasan emosional kepala sekolah maka semakin baiklah kinerjanya. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan relatif dan efektif masing-masing 98,22% dan 49,98% terhadap kinerja kepala sekolah. Ketiga, tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan kinerja kepala sekolah, dengan koefisien korelasi 0,51 dan determinasi 0,26, sehingga secara bersama-sama kedua variabel dapat menjelaskan 26% tentang kinerja kepala sekolah.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas adalah terletak pada penggunaan metode penelitiannya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan fokus penelitian tersebut cenderung hanya dalam mengelola konflik yang terjadi pada internal. Sedangkan fokus penelitian ini adalah mengelola konflik yang terjadi pada internal maupun eksternal yaitu tentang bagaimana Manajemen Konflik Pedagang asal Madura di Surabaya. Seorang yang merupakan asli Madura harus dapat mengontrol atau mengendalikan emosinya itu agar dapat menjalin relasi yang lebih luas lagi sehingga akan membuat mereka menjadi sukses di kemudian hari dan apabila sebaliknya maka akan cenderung terjadi kesenjangan serta konflik berkepanjangan.

Penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang meneliti penelitian mengenai Manajemen Konflik Pedagang asal Madura di Surabaya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana manajemen konflik pedagang asal Madura di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen konflik pedagang asal Madura di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam pengetahuan dalam keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial terkait pembahasan manajemen konflik dan psikologi masyarakat Madura.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi subjek terkait pentingnya manajemen konflik sehingga memahami perilaku yang seharusnya dilakukan untuk menghindari maupun menyelesaikan konflik tanpa kekerasan serta amarah sehingga dapat sukses dimanapun berada.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terkait keinginan subjek untuk berdagang, harapan, dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Surabaya, sehingga keluarga memberikan support, mampu menjadi pendengar berbagi keluhan kesah, memberikan nasehat yang objektif ketika menghadapi konflik.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat mempertimbangkan untuk tidak mendiskriminasi dan mampu menjadi penengah (pihak ketiga) ketika terjadi suatu konflik.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi maupun bahan perbandingan dalam mengembangkan penelitian terkait variabel manajemen konflik maupun subjek penelitian.